

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET
BULUTANGKIS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI PADA DINAS
PEMUDA DAN OLAHRAGA (DISPORA) PROVINSI RIAU**

Oleh :Charles. P

NIM : 1001134735

Pembimbing :Nurjanah, M.Si

Email : charlespanjaitan03@gmail.com

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Abstrak

Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet sangat penting dalam meningkatkan prestasi atlet. Salah satu cara yang dilakukan oleh pelatih baru untuk hal tersebut adalah melakukan komunikasi yang bersifat dua arah dan membangun hubungan atau yang dinamakan dengan komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan hambatan pelatih dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap para atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispورا) Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria-kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang pelatih bulutangkis dan 4 orang atlet bulutangkis yang telah selesai mengikuti ajang pekan olahraga pelajar nasional pada September 2015 lalu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisa data, mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwakomunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis cukup efektif. Pengertian cukup efektif dalam penelitian yang dilakukan ialah masih ada kendala atau hambatan yang ditemukan namun tujuan yang ditetapkan tercapai. Adapun hambatan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi adalah hambatan manusiawi dan hambatan psikiologis. Hambatan manusiawi menyangkut intelegensi atau kecerdasan para atlet dalam hal memahami dan menerapkan pesan yang diberikan oleh pelatih. Hambatan psikologis berkaitan dengan karakter atlet yaitu karakter yang dimiliki dimana setiap atlet berbeda antara satu dengan yang lain. Hambatan fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar peraturan olahraga bulutangkis

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, bulutangkis, atlet, pelatih.

**INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN COACHES AND
BADMINTON ATHLETES UPON IMPROVING ACHIEVEMENT IN THE
MINISTRY FOR YOUTH AND SPORTS IN RIAU**

**By : Charles. P
NIM :1001134735
Counselor : Nurjanah, M.Si
Email : charlespanjaitan03@gmail.com**

**Major of Communication Science Faculty of Social Political Science
University of Riau**

Abstract

Interpersonal communication is very important upon improving achievement athletes. One of the way for that by new coach is two way and supportive relation and that called interpersonal communication. This research aims to determine the effectiveness and resistance of coaches in conducting interpersonal communication in The Ministry For Youth and Sports in Riau.

This research uses descriptive qualitative method with the selection of informants using purposive sampling technique that selects five selected informants, namely 1 badminton coach and 4 badminton athletes who participated in the event of National Students Sports Competition in September 2015 ago. The data collecting techniques were by interview, observation and documentation. Meanwhile, the techniques of data analysis refer to the interactive model of Huberman and Miles. To check the validity of the data, the extension of participation and triangulation techniques have been applied.

The results of this study show that the effectiveness of interpersonal communication between coaches and athletes badminton is quite effective. The explain about quite effective in the results was found barriers, nevertheless the aims still applied. As for barriers in interpersonal communication between coaches and athletes badminton in improving achievement are human and psychological barriers. As for human barriers concerning human intelligence and the intelligence of the athletes in interpreting and applying the message given by the coach, while, for the psychological barriers regarding the various characters of each and every athlete. As for physical barriers concerning facilities dan infrastructure scant fulfill provision rule from badminton.

Keyword :Interpersonal communication, badminton, athletes, coach.

PENDAHULUAN

Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau merupakan badan pengatur segala kegiatan olahraga para atlet termasuk pada atlet cabang olahraga bulutangkis. Olahraga ini merupakan salah satu cabang olahraga yang sudah populer dan dikenal banyak orang diseluruh dunia, seperti negara-negara bagian Eropa, Amerika, dan Afrika tidak terkecuali di negara-negara Asia seperti China, Korea, India, Malaysia bahkan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kejuaraan-kejuaraan dimulai dari tingkat Rukun Tetangga (RT) bahkan sampai Internasional seperti Olimpiade, Sea Games, All England, Thomas dan Uber Cup.

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga andalan di Indonesia hal ini dapat dibuktikan melalui olahraga bulutangkis Indonesia dapat meraih berbagai gelar pada pertandingan atau event Internasional. Meskipun bukan menjadi andalan, prestasi olahraga bulutangkis di Provinsi Riau dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015 dan berhasil mendapatkan medali perunggu pada ajang pekan olahraga pelajar nasional (popnas) yang diselenggarakan di Bandung, Jawa Barat. Sebagai badan pengatur kegiatan olahraga para atlet dinas pemuda dan olahraga harus selektif memilih pelatih bagi para atlet karena pelatih merupakan faktor penting dalam mendukung prestasi atlet karena keberhasilan para atlet dalam meraih prestasi tidak terlepas dari peran pelatih. Seorang pelatih harus mampu membangkitkan semangat para atlet untuk berprestasi karena motivasi, mental serta rasa percaya diri atlet sangat ditentukan oleh pelatih karena atlet cenderung mengikuti apa yang

dikatakan oleh pemimpin atau pelatihnya.

Setelah dilakukan pergantian pelatih pada bulan Maret tahun 2015 lalu, prestasi atlet meningkat dan tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai yaitu mendapatkan medali perunggu. Salah satu cara yang dilakukan oleh pelatih baru terhadap hal tersebut dengan melakukankomunikasi bersifat dua arah dan membangun hubungan atau yang dinamakan dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” (Mulyana, 2002:73). Komunikasi interpersonal yang efektif dalam sebuah hubungan yang jelas dipengaruhi 5 kualitas umum yang harus dimiliki komunikator diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dihasilkan dengan adanya kedekatan antara atlet bukan hanya dalam kegiatan latihan namun juga dalam kegiatan di luar latihan sehingga dapat menjadikan suasana yang baik bagi sesama atlet yang akhirnya hubungan baik dapat meningkatkan prestasi atlet.

Untuk menunjang peningkatan prestasi atlet, komunikasi interpersonal pelatih terhadap atlet tidak hanya dilakukan secara rutin tetapi juga cenderung lebih intens. Intens yang dimaksud adalah komunikasi dilakukan secara mendalam dan terus mengevaluasi program latihan yang diberikan terhadap para atlet baik pada saat latihan, istirahat atau *breafing* maupun setelah selesai latihan. Dengan melakukan komunikasi yang lebih intens maka pelatih dapat melihat sejauh mana kemampuan para atlet yang dilatihnya serta dapat memberikan solusi terhadap

kesulitan para atlet dalam menjalankan latihan yang telah diberikan.

Fungsi dari komunikasi interpersonal menurut DeVito dalam sebuah hubungan antara lain adalah untuk belajar, berhubungan, bermain, mempengaruhi, dan menolong. Fungsi komunikasi interpersonal tersebut memberikan manfaat bagi pelatih dalam meningkatkan prestasi para atlet antara lain agar dapat saling belajar, berhubungan, dan mempengaruhi. Sedangkan konsep dari komunikasi interpersonal sendiri merupakan komunikasi timbal balik yang terjadi di antara dua orang yang memiliki sebuah relasi, dua orang yang saling berhubungan. DeVito juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial yang bersifat interpersonal, baik dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya (DeVito, 2007:7-9).

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi yang baik harus terjalin antara atlet dan pelatih, karena dalam pencapaian sebuah target, dibutuhkan usaha yang bukan dari pelatih atau atlet saja, tetapi praktik komunikasi interpersonal antara kedua belah pihak harus berjalan dengan baik supaya pesan kedua belah pihak tersampaikan dengan baik sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Melihat pemaparan diatas peneliti memilih topik penelitian komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yang berjudul Pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet difabel di National Paralympic Committee Surakarta oleh Trimukti Oktaviasari pada tahun 2013 jurusan ilmu komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam komunikasi antara pelatih dan atlet difabel npc Surakarta dan aliran komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet difabel npc Surakarta. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan komunikasi interpersonal yang digunakan pelatih saat latihan menggunakan metode tatap muka dan metode oral untuk tuna rungu dan menggunakan handphone sebagai media komunikasi.

Penelitian selanjutnya Penerapan komunikasi antarpribadi antara pelatih dan atlet softball Sulawesi Selatan oleh Nurul F. Assagaf pada tahun 2011. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi antar pelatih dan atlet softball Sulawesi Selatan dan faktor factor yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi antar pelatih dan atlet softball Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah salah satu tolak ukur kualitas tim yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau.

Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Efendy, 2009: 9). Sama di sini dimaksudkan adalah sama arti. Sehingga komunikasi dapat berjalan atau berlangsung jika didalamnya terdapat kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Membangun sebuah komunikasi dengan landasan kesamaan makna maupun tujuan menjadikan sebuah percakapan berjalan dengan baik. Seperti halnya dalam dunia olahraga, seorang pelatih menginginkan atletnya dapat menguasai teknik dalam bermain bulutangkis. Tentu saja pelatih tersebut harus mengemukakan apa tujuan pelatih tersebut, sehingga atlet dapat mengerti apa yang di inginkan pelatih. Hal itu adalah sebuah komunikasi nyata dalam sebuah latihan.

Willbur Scramm, seorang perintis komunikasi massa berpendapat bahwa, “Ketika berkomunikasi, orang mencoba membagi bersama informasi, ide, atau sikap. Komunikasi selalu memerlukan paling tidak tiga unsur, yakni: sumber, pesan, dan tujuan (dalam Rosmawati, 2010: 15).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” yang dikutip pada Rakhmat (2011:39) sebagai: “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang,

dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika” (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*). Jadi, Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. (Rakhmat, 2011:40).

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik tertentu, seperti apa yang dikemukakan oleh Judy C. Person (1983) (dalam Riswandi, 2013:66) bahwa “komunikasi interpersonal bersifat transaksional; tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dalam menyampaikan dan menerima pesan”. Komunikasi interpersonal merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus-menerus. Berdasarkan definisi di atas, komunikasi interpersonal dalam olahraga dapat berlangsung secara kontekstual dan dalam hal yang saling membangun atau dengan tujuan yang spesifik lainnya. Komunikasi interpersonal dalam olahraga juga dapat terjadi secara face to face, verbal, non-verbal, tertulis, melalui email atau media komunikasi lainnya. Dasar dari komunikasi interpersonal dalam olahraga melibatkan dua orang dan memiliki dampak pada relasi dari kedua belah pihak tersebut dan aktivitas dalam olahraga (Pedersen, Miloch, dkk, 2007, p.87).

Hakikat Komunikasi Interpersonal

Dari beberapa definisi komunikasi interpersonal terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul dalam

definisi-definisi itu (dalam Suranto, 2011:5) yaitu :

1. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Proses interaksi yang saling mempengaruhi. Jadi interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan dinamis dan saling pengaruh mempengaruhi antar manusia.
2. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator atau sumber informasi. Dalam komunikasi interpersonal komunikator dan komunikan biasanya adalah individu, sehingga proses komunikasi yang terjadi setidaknya melibatkan dua individu.
3. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung disini adalah bertemu secara langsung atau tatap muka untuk menyampaikan pesan, sedangkan komunikasi secara tidak langsung adalah menggunakan media pada situasi-situasi tertentu. Misalnya percakapan dengan telfon, sms atau surat menyurat. Tapi untuk efisien dianjurkan untuk berkomunikasi secara langsung.
4. Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Keuntungan penyampaian pesan secara lisan adalah kecepatannya. Maksudnya ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, pesan bisa langsung dapat disampaikan. Sedangkan keuntungan penyampaian pesan secara tertulis adalah pesan bersifat permanen, karena pesan-pesan itu disampaikan melalui tertulis.
5. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera instant (*feedback*) artinya penerima pesan dapat dengan langsung memberikan

tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber”.

Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri (2004: 11)

komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan terjadi sambil lalu begitu saja
2. Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu. Kebanyakan komunikasi interpersonal tidak mempunyai satu tujuan yang diprogramkan terlebih dahulu. Namun bisa saja komunikasi interpersonal telah dijanjikan dan mempunyai tujuan terlebih dahulu, namun konteksnya berbeda dengan komunikasi kelompok.
3. Komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
4. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
5. Komunikasi seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi interpersonal menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan
7. Komunikasi interpersonal tidak dikatakan sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi interpersonal menggunakan lambang-lambang bermakna

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, ciri komunikasi interpersonal yang efektif sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal ini (Hardjana, 2007:85). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator; (2) ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Menurut Suranto (2011:80) komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu; (b) Menyampaikan pengetahuan atau informasi; (c) Mengubah sikap dan perilaku; (d) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia; (e) Citra diri menjadi lebih baik dan, (f) Jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*Sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak dan orang-orang yang berkomunikasi.

Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan dalam proses komunikasi sering terjadi karena faktor bahasa, kebisingan, teknik, ketidaksamaan ruang lingkup, ketidaksamaan pengetahuan, kepentingan, dan prasangka (Komala,

2009:130-131). Menurut DeVito (2007:17) hambatan komunikasi interpersonal terdiri dari 4 macam yaitu:

1. Hambatan Fisik

Hambatan fisik adalah gangguan yang berada di luar kedua pembicara dan pendengar. Gangguan tranmisi fisik isyarat atau pesan yang lain. Akibatnya bisa membuat pesan tersebut tetap ada atau menghilangkannya. Dalam komunikasi antarpribadi contohnya adalah suara bising yang mengganggu pembicaraan dan bisa menjadi hambatan fisik antara sumber dan penerima pesan.

2. Hambatan Fisiologis

Hambatan Fisiologis merupakan hambatan internal yang terjadi karena adanya keterbatasan fisik (bersifat biologis) sumber atau penerima pesan yang melakukan komunikasi antarpribadi. Hambatan fisiologis ini antara lain adanya gangguan pendengaran pada sumber atau penerima pesan, masalah artikulasi dalam pengucapan pesan, dan kehilangan ingatan.

3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis merupakan gangguan pikiran atau gangguan mental. Hambatan ini berhubungan dengan prasangka di antara pengirim dan penerima pesan. Pada komunikator hambatan psikologis terjadi karena adanya kecenderungan bias atau prasangka yang dimiliki oleh komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan. Sedangkan pada komunikan hambatan yang dimiliki akibat kecenderungan acuh tak acuh, pikiran yang tertutup, salah menafsirkan, atau tidak mampu mengingat pesan yang diterima dari komunikator.

4. Hambatan Semantik

Hambatan semantik adalah gangguan pada komunikasi antarpribadi yang disebabkan adanya perbedaan bahasa dan makna antara sumber dan penerima pesan. Perbedaan tersebut dapat

menyebabkan sumber dan penerima pesan tidak dapat menangkap makna pesan dengan baik. Hambatan semantik ini antara lain terjadi, ketika orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda dan komunikator menggunakan istilah yang terlalu rumit tidak dimengerti oleh pendengar.

Walaupun faktor hambatan semantik dan hambatan teknis sangatlah penting dalam realitanya, masih ada faktor-faktor lainnya yang bisa dijadikan hambatan dalam komunikasi interpersonal.

Pelatih

Pelatih merupakan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan olahraga. Pelatih yang berkualitas akan sangat membantu dalam pencapaian prestasi yang maksimal. Di samping memiliki pengalaman yang luas, seorang pelatih harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang mendukung dalam pembinaan olahraga. Menurut Sukadiyanto (2005: 4), tugas seorang pelatih, antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2005: 17-18), untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih

perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani, meliputi

1. Intelegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
2. Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
3. Tekun, tidak mudah putus asa
4. Sabar, tabah menghadapi heterogenitas atlet dengan berbagai macam permasalahan.
5. Semangat, mendorong atlet agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
6. Berpengetahuan, mengembangkan metode dan proses berlatih melatih
7. Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.

Atlet

Faktor utama yang dominan untuk mencapai prestasi olahraga adalah atlet. Atlet adalah obyek yang menjadi sasaran untuk meraih suatu prestasi yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, seorang atlet harus memiliki potensi yang optimal terhadap cabang olahraga yang dipelajarinya, sehingga prestasi yang tinggi dapat diciptakan. Menurut Sukadiyanto (2010: 6) atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti (menekuni) dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Sedangkan menurut Kamiso (2005 : 131) mengatakan “seseorang atlet harus mempunyaipsikis yang baik yang meliputi komponen intelegensia, mental, emosi dankepribadian”. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Intelegensi ialah berhubungan dengan kecerdasan, kemampuan, kecakapan, dan kepandaian.
- b) Mental ialah menyangkut kemauan, daya juang, tahan menderita, semangat.
- c) Emosi ialah keadaan tergeraknya seseorang oleh rangsangan dari dalam

atau dari luar, yang dirasakan sebagai marah, senang, benci, sedih, bahagia dan sebagainya.

- d) Kepribadian ialah moral (tingkah laku baik dan buruk), tata susila, tata krama, sopan santun, kejujuran, sosial, kedisiplinan

METODE PENELITIAN Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah penilaian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.” Artinya penelitian yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya sesuai realita, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti mencoba untuk memahami gejalanya dengan penginterpretasian terhadap berbagai permasalahan yang terjadi pada tiap-tiap situasi.

Adapun ciri-ciri/karakteristik yang menonjol dari penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuannya untuk melukiskan realita–realita sosial yang berhubungan dengan aspek komunikasi untuk mendapatkan kebenaran, perbandingan dan evaluasi
2. Permasalahan yang telah diidentifikasi/
3. Instrumen penelitian dapat berupa *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi”.

Subjek dan Objek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengambil 5 orang informan, terdiri dari 1 orang pelatih dan 4 orang atlet bulutangkis yang telah selesai mengikuti ajang Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) di Bandung, Jawa Barat pada September tahun 2015 dimana peneliti membagi subjek penelitian yang ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu.

Arikunto (2010:29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah efektivitas komunikasi interpersonal pelatih dan atlet bulutangkis dan hambatan komunikasi interpersonal pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi atlet.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis dalam penelitian ini, penulis menggali lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dispora (Dinas Pemuda dan Olahraga) Provinsi Riau. mendapatkan hasil sebagai berikut:

Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dispora (Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau).

Keterbukaan yang dilakukan oleh pelatih tidak hanya berada di saat latihan atau berada di lapangan tetapi juga di luar lapangan. Sikap keterbukaan pelatih di dalam lapangan, pelatih berusaha jujur terhadap pernyataan-pernyataan yang dilontarkan kepada atlet seperti mengenai arti penting dari latihan.

Pernyataan diatas di dukung dengan wawancara dengan pelatih bulutangkis sebagai berikut :

“Saya terbuka kepada atlet saya. Saya dengan terbuka dan jujur katakan kepada mereka mengenai program latihan dan mengenai arti penting latihan. Latihan dilakukan bukan cuma sekedar latihan tetapi juga sebagai ilmu dan bekal bagi mereka nantinya. Saya juga katakan kepada mereka prestasi merupakan hasil dari latihan. Atlet yang berprestasi dapat dilihat dari latihannya. Jika atlet tersebut rajin dan keras dalam latihan maka atlet tersebut akan berprestasi.” (wawancara dengan pelatih bulutangkis, Yopi Andika, tanggal 20 Februari 2016)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keterbukaan komunikasi antara pelatih dan atlet bulutangkis diatas dapat diketahui pelatih jujur melontarkan pernyataan mengenai program latihan dan arti penting dari sebuah latihan kepada para atlet.

Perilaku Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat ditunjukkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang berinteraksi dengan kita. Dengan tahunya para atlet mengenai kelemahan dan kekuatannya maka para atlet

percaya pada kemampuan yang dia punya dan mampu mengatasi kelemahan mereka saat menjalankan pertandingan.

Pernyataan diatas didukung oleh wawancara dengan pelatih bulutangkis sebagai berikut:

“Setiap manusia mempunyai kelemahan dan kekuatan masing-masing dan itu saya beritahu ketika lagi istirahat atau *breafing* dan selesai latihan. Tujuannya saya mengatakan kelemahan dan kekuatan mereka agar mereka tidak melakukan kesalahan dalam pertandingan karena akan fatal akibatnya mereka bisa kalah. Jika atlet yang bagus dalam bermain cepat maka saya suruh mereka agar bermain bertahan dengan cara memberikan bola-bola panjang begitu pun sebaliknya agar mereka tau cara menghadapi lawan mereka saat bertanding.” (wawancara dengan pelatih bulutangkis, Yopi Andika tanggal 24 Februari 2016).

Berdasarkan wawancara diatas sikap positif yang diberikan oleh pelatih adalah dengan jujur memberitahukan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh masing masing para atlet dan pelatih memberitahukan ketika istirahat dan setelah latihan.

Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dispora (Dinas Pemuda Dan Olahraga) Provinsi Riau.

Atlet yang mempunyai intelegensi tinggi akan cepat memahami program yang diberikan oleh pelatih begitu pun sebaliknya. Intelegensi atlet yang kurang akan lambat memahami

program dan pengarahan yang diberikan.

Pernyataan diatas didukung oleh wawancara dengan pelatih bulutangkis sebagai berikut:

“Kalau kendalanya salah satunya pada intelegensi para atlet. “Setiap atlet mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Kalau intelegensinya bagus akan cepat mengerti namun kalau intelegensi mereka kurang maka akan lambat mengertinya. Sebagai contoh ketika saya memberikan latihan pola gerakan mereka ternyata mereka belum paham untuk mengatasinya saya harus mencontohkan dihadapan mereka terlebih dahulu. Pada umumnya intelegensi para atlet disini memang masih kurang karena setiap hari saya harus mengulang-ngulang materi yang sama dan itu pun masih ada pesan yang saya sampaikan tidak dimengerti oleh mereka.” (wawancara dengan pelatih bulutangkis, Yopi Andika, 24 Februari 2016).

Berdasarkan wawancara dengan pelatih intelegensi merupakan salah satu kendala dalam melakukan komunikasi terhadap para atlet.

Intelegensi merupakan salah satu hambatan yang dapat diketahui dengan wawancara atlet bulutangkis berikut :

“Saya memang terkadang sulit mengerti program latihan yang diberikan oleh pelatih karena intelegensi saya yang kurang. Contohnya program pelatih yang sulit saya lakukan itu program pola gerakan. Program ini cukup sulit bagi saya sampai sekarang saya juga sering salah melakukannya walaupun udah dijelaskan dan dicontohkan sebelumnya oleh pelatih.”

(wawancara dengan atlet bulutangkis, Fani Anggraini tanggal 24 Februari 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan atlet bulutangkis Riau yang lain sebagai berikut :

“Dari semua program pelatih cuma program pola gerakan ini yang saya sulit mengerti. Intelegensi saya memang kurang. Sampai sekarang saya juga masih sering salah menjalankannya walaupun pelatih sudah menjelaskan dan mencontohkannya dihadapan saya. Program ini memang benar-benar sangat sulit saya jalankan” (wawancara dengan atlet bulutangkis, Angel Songosongo tanggal 24 Februari 2016).

Berdasarkan wawancara diatas dengan para atlet intelegensi merupakan hambatan dalam menjalankan program yang diberikan pelatih. Hal ini dapat dibuktikan bahwa para atlet sulit memahami salah satu program yang diberikan yaitu pola gerakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis cukup efektif. Pengertian cukup efektif disini masih ada kendala atau hambatan yang ditemukan. Hambatan tersebut dapat dilihat ketika pelatih menyampaikan

pesan kepada atlet selama proses latihan dilakukan dan berkaitan dengan faktor pendukung lain seperti bola atau *shuttlecock* serta tempat latihan.

2. Adapun hambatan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi adalah hambatan manusiawi dan hambatan psikologis. Hambatan manusiawi menyangkut intelegensi atau kecerdasan para atlet dalam hal memahami dan menerapkan pesan yang diberikan oleh pelatih. Hambatan psikologis berhubungan dengan karakter atlet dimana karakter yang dimiliki setiap atlet berbeda antara satu dengan yang lain. Hambatan fisik menyangkut sarana dan prasarana yaitu bola, gedung dan lapangan yang kurang memenuhi standar ketentuan olahraga bulutangkis.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal yang terjalin selama ini terus tingkatkan, karena prestasi atlet dapat diraih jika adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara pelatih dan atlet.
2. Pelatih sebaiknya terus menerus memberikan dan meningkatkan motivasi kepada atlet khususnya bagi atlet yang malas agar semangat para atlet yang malas meningkat dan atlet yang rajin motivasinya tidak menurun karena mereka juga membutuhkan pemberian motivasi pelatihnya.

3. Para atlet sebaiknya lebih banyak bertanya kepada pelatih jika kurang mengerti terhadap apa yang disampaikan, mencari solusi latihan melalui video cellular dan mengulang sendiri program yang disampaikan pelatih ketika istirahat atau pun selesai latihan agar tidak sering salah dan kesusahan dalam menjalankan program yang diberikan pelatih.
4. Bagi Dinas Pemuda dan Olahraga sebaiknya mencari sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar ketentuan peraturan olahraga bulutangkis agar kualitas permainan atlet menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. 2007. *Mental juara: Modal atlet berprestasi (1st ed.)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Airlangga
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*,

- Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta : Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. 2007. *The interpersonal communication book (11th ed.)* Boston, MA: Pearson Education Inc.
- _____. 2011. *Komunikasi Antarpribadi.* Jakarta: Karisma Publishing
- Djoko Pekik Irianto. 2006. *Dasar Kepeatihan Olahraga.* Yogyakarta. UNY.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi.* Bandung: Citra Adhitya Bakti.
- _____. 2005. *Ilmu komunikasi teori dan Praktek.* Bandung: Citra Adhitya Bakti.
- Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, M. Agus. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal.* Yogyakarta: Kanisius
- Kamiso, A. 2005. *Ilmu Kepeatihan Dasar:* FPOK IKIP Semarang.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi-perspektif, proses dan konteks.* Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyanto, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi.* Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexsi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Human Communication.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid, 2005. *Metode Pelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta
- Pederson, P. M., Miloch, K. S., & dkk (2007). *Strategic sportcommunication.* Champaign, IL: Human Kinetics.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi.* Bandung: Widya Padjadjaran.

- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku litera
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- _____. 2010. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sunarto. 2003. *Manajemen, komunikasi antar pribadi dan gairah kerja karyawan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakiman Dan Ham.
- Supratiknya, A. 2003. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta :Kanisius
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama.
- Surip, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi: Perspektif Teoritis Teori Komunikasi*. Medan: Unimed.
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Skripsi

- Assagaf, Nurul F (2011). *Penerapan Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet Softball Sulawesi Selatan*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Makasar.
- Krista, Priska Dyana (2013). *Efektifitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Latihan Beban di Fitness Center GOR FIK UNY*. Skripsi S1 Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Oktiviasari, Trimukti (2013). *Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Committee Sukakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Difabel di Organisasi National Paralympic Committee Surakarta)* S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta .
- Satria (2011). *Peran Dinas Pemuda dan Olahraga dalam pembinaan olahraga di Kabupaten Sidrap, Makasar*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Makasar.
- Umam, Nizar Khoirul (2013). *Survei Motivasi Atlet dan Sarana Prasarana Bulutangkis di Kabupaten Demak Tahun 2012*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Sumber lain :

Jurnal

Herman. 2011. *Psikologi Olahraga*.
Universitas Negeri Makasar.
Makasar.

Sukojo, Pamuji. 2008. *Strategi
Pembangunan Karakter Melalui
Olahraga*. Universitas Negeri
Yogyakarta. Yogyakarta.